

BAB III

METODE PENELITIAN

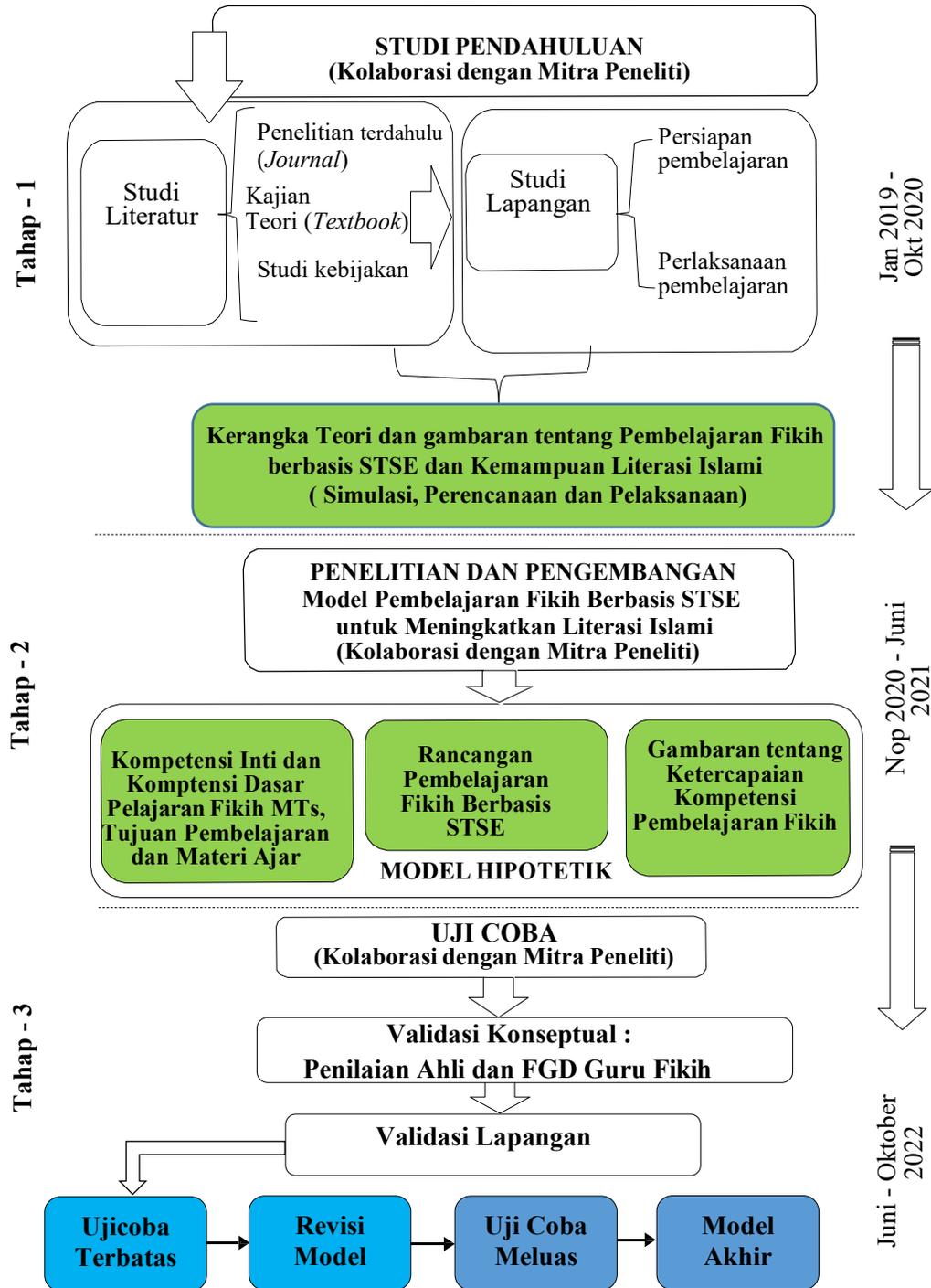
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development* atau *R & D*), yakni penelitian dan pengembangan yang berbasis pada pengembangan model. Temuan dalam penelitian ini digunakan untuk merancang produk baru dan prosedurnya, kemudian secara sistematis diuji lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria yang ditentukan.

Peneliti menyajikan secara detail pembahasan mengenai berbagai komponen yang melekat dalam proses penelitian dan pengembangan model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society, and Environment (STSE)* untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami. Komponen tersebut seperti: 1) Penelitian dan pengembangan model ini menggunakan skema penelitian tindakan kolaboratif, 2) Tempat penelitian, 3) Subyek penelitian, 4) Teknik pengambilan data, 5) Instrumen penelitian, dan 6) Teknik analisis data.

Beberapa tahapan operasional penelitian dan pengembangan dilakukan peneliti melalui proses penelitian tindakan kolaboratif seperti pada gambar 3.2. berikut ini.

Gambar 3.1. Model Prosedur Operasional Penelitian dan Pengembangan



Mengacu pada model prosedur operasional penelitian dan pengembangan dalam gambar 3.1 di atas, maka secara umum tahapan penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian utama, yakni tahap pertama: Tahap studi pendahuluan; Tahap kedua: Penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan *prototype*; Tahap ketiga: Tahap uji coba *prototype* dan validasi. Pada prinsipnya tiga tahap tersebut dilakukan sebagaimana Borg & Gall menjalankan 10 tahapan dalam *Research and Development* yang secara ideal pelaksanaannya, yaitu:²⁹²

- 1) Penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*). Pada tahap ini, peneliti mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan membuat rumusan kerangka kerja (*blue print*) penelitian;
- 2) Perencanaan (*planning*). Dari hasil kajian atau studi literatur, maka peneliti menyusun perencanaan kegiatan penelitian, dari tahap studi pendahuluan sampai pada tahap pembuatan model akhir yang akan dikembangkan. Pada proses perencanaan ditetapkan tujuan di tiap tahapan yang akan dicapai.
- 3) Mengembangkan *prototype* awal dari model (*develop preliminary form of model*). Pada tahap ini, dikembangkan *prototype* awal model yang akan dibuat. Peneliti juga menyiapkan komponen pendukung, menyiapkan buku pedoman /petunjuk, dan mengevaluasi kelayakan alat-alat pendukung;
- 4) Uji coba lapangan awal secara terbatas (*limited preliminary field testing*). Artinya Peneliti melaksanakan uji coba lapangan awal dengan skala terbatas.

²⁹² W.R Borg and M.D Gall, *Educational Research: An Introduction* (New York: Longman, 1983), 772-775.

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi atau angket, kemudian menganalisisnya. Juga disiapkan komponen pendukung berupa pedoman dan buku petunjuk, melaksanakan evaluasi serta validasi kelayakan alat-alat pendukung;

- 5) Revisi / Perbaikan terhadap model awal (*main model revision*). Perbaikan dilakukan berdasarkan hasil uji coba lapangan awal. Perbaikan dapat dilakukan lebih dari sekali, agar dicapai hasil maksimal pada uji coba terbatas. Selanjutnya model akan siap dan paten untuk diuji coba lebih luas, jika model telah dikembangkan menjadi draft model utama.
- 6) Validasi model operasional (*operational model validation*), yaitu peneliti menguji validasi terhadap model operasional yang sudah diuji coba terbatas. Dalam proses validasi ini, melibatkan para pakar pembelajaran dan pelaku-pelaku pendidikan (guru, kepala madrasah dan pengawas PAI);
- 7) Uji coba di lapangan utama (*main field testing*). Setelah melakukan perbaikan dan validasi, maka draft model siap untuk diuji coba pada subjek penelitian secara lebih luas dengan melibatkan berbagai pihak;
- 8) Revisi/Perbaikan terhadap model yang operasional (*operational model revision*). Pada tahap ini peneliti memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba lebih luas, agar model yang dihasilkan sudah menjadi model operasional yang paten;
- 9) Revisi produk final, yakni proses perbaikan akhir pada model yang dikembangkan untuk menjadi produk akhir (final);

10) Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*), yakni peneliti menyebarluaskan model yang telah dikembangkan pada forum ilmiah guru madrasah atau wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

B. Desain Penelitian

1. Model Desain Penelitian

Penelitian dan pengembangan model pembelajaran fikih berbasis *STSE* untuk meningkatkan kemampuan literasi islami didesain peneliti dengan merangkai kegiatan penelitian ini melalui tindakan kolaboratif (*Collaborative Action Research*) dalam konteks R&D. Penelitian ini melibatkan mitra peneliti seperti, para guru model, para guru fikih MTs di Kabupaten Tanah Laut, para kepala maadrasah, pengawas madrasah, wadah kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam Kabupaten Tanah Laut dan para pakar pendidikan yang berasal dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin.

Menurut Carr dan Kemmis, kerjasama kolaboratif menjadi hal substansial dalam proses penelitian dan pengembangan,²⁹³ dimana proses ini berupaya mengembangkan model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society, and Environment* (STSE) untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami. Selanjutnya Cohen dan Manio menekankan beberapa hal penting mengenai Penelitian Tindakan Kolaboratif (*Collaborative Action Research*), diantaranya: (1) penelitian memprioritaskan kemitraan antara peneliti dengan sekelompok peneliti

²⁹³ Wilfred Carr and Stephen Kemmis, *Becoming Critical: Education, Knowledge and Action Research* (London: Taylor & Francis Ltd, 2004), 31-33

lain yakni guru, pengawas, wadah MGMP, dan *stakeholders* pendidikan melalui kerjasama, (2) Proses penelitian tindakan berdasarkan atas azas kesukarelaan yang bersifat konstruktif dan senantiasa berada dalam suasana dialogis, kritis, reflektif dan demokratis; (3) Idealnya penelitian tindakan dapat mengakomodasi berbagai gagasan dan harapan dari orang-orang dalam penelitian tersebut; (4) peneliti dan kelompok peneliti merasakan langsung dampak dari penelitian tindakan ini, sehingga urgensi penelitian ini dapat terlihat dalam kesimpulan dan rekomendasi. (5) Subyek penelitian yakni peserta didik dan guru dapat merasakan dampak instruksional dan *nurturant* secara kognitif, afektif, psikomotor dari kegiatan penelitian tindakan ini.²⁹⁴

Kolaborasi peneliti dengan para mitra dalam penelitian dan pengembangan model pembelajaran Fikih berbasis *Science, Technology, Society, and Environment* (STSE) ini berlangsung mulai dari tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan, tahap uji coba, dan diseminasi. Pada tahap studi pendahuluan, sekitar 9 guru mitra yang tergabung dalam wadah Muswarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI) MTs kabupaten Tanah Laut, juga dilibatkan untuk membantu peneliti mengisi kuisisioner mengenai keterlaksanaan pembelajaran fikih di kelas. Selanjutnya 9 guru fikih MTs tersebut kembali dilibatkan dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk membahas hasil-hasil studi pendahuluan dan membuat analisis mengenai keterlaksanaan pembelajaran fikih MTs di kabupaten Tanah Laut. Pada kegiatan FGD dan analisis tersebut, guru-guru mitra diminta

²⁹⁴ Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education* (London; New York: RoutledgeFalmer, 2000), 203.

memberikan pendapat yang bersifat evaluatif berikut rekomendasi yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran fikih tersebut. Kemudian peneliti mengembangkan model Pembelajaran fikih berbasis STSE berdasarkan masukan evaluatif dan rekomendasi tersebut.

Adapun kolaborasi dengan guru-guru mitra tersebut tetap berlanjut sampai pada tahap pengembangan model pembelajaran fikih berbasis STSE. Beberapa praktisi dan pakar pendidikan juga diminta untuk memberikan penilaian, validasi, dan rekomendasi untuk proses perbaikan pada manual model pembelajaran fikih berbasis STSE, perangkat pembelajaran (Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Bahan Ajar), instrumen observasi, instrumen wawancara, Lembar kerja peserta didik (LKPD), soal *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya guru model dipersiapkan secara matang melalui kegiatan simulasi pembelajaran (*peer teaching*) agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kegiatan simulasi terhadap guru-guru model berbentuk arahan mengenai pembelajaran fikih MTs dalam kerangka pengembangan model pembelajaran fikih berbasis STSE untuk meningkatkan kemampuan literasi islami.

Kegiatan uji coba model pembelajaran Fikih berbasis *Science, Technology, Society, and Environment (STSE)* melibatkan para praktisi dan pakar pendidikan, baik pada saat uji coba terbatas di MTsN 2 Tanah Laut maupun pada saat uji coba luas, yakni ketika 5 (lima) guru di lima madrasah menjalankan tugasnya sebagai guru model dan guru fikih yang lain bertindak sebagai observer dengan menggunakan perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian yang sudah disiapkan untuk guru-guru model. Setelah kegiatan uji coba selesai, maka dilakukan

refleksi kegiatan. Kegiatan refleksi pembelajaran ini dijalankan di ruang guru dari madrasah tempat uji coba atau tempat lainnya di lingkungan madrasah tempat uji coba. Fokus refleksi kegiatan pembelajaran pada yakni pada bagian pendahuluan, inti, dan penutup. Hasil dari refleksi kegiatan pembelajaran menjadi data dan informasi penting dalam menyempurnakan model pembelajaran fikih berbasis STSE untuk meningkatkan literasi Islami.

Proses kerjasama dengan para guru mitra, praktisi dan pakar pendidikan sangat penting untuk proses triangulasi pengumpulan, pengolahan dan analisis data. Keterlibatan mitra peneliti dalam memberikan semua data di lapangan memperlancar diperolehnya data yang lebih komprehensif dan representatif bagi pembahasan hasil penelitian dan pengembangan model pembelajaran fikih berbasis STSE untuk meningkatkan literasi islami. Selanjutnya semua data tersebut dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Peneliti mengakhiri kolaborasi dengan mitra peneliti pada saat model pembelajaran fikih berbasis STSE dinyatakan siap untuk diseminasikan kepada guru-guru di kabupaten Tanah Laut. Penyelenggaraan diseminasi secara daring dan melalui MGMP melibatkan pakar pendidikan, kepala madrasah, pejabat pendidikan madrasah dari Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut serta, pengawas Pendidikan Agama Islam dan pengawas madrasah di Kabupaten Tanah Laut agar dapat memberikan pemikiran mengenai upaya peningkatan mutu pembelajaran fikih MTs di kabupaten Tanah Laut.

Alternatif pelaksanaan kegiatan diseminasi direalisasikan peneliti dengan membagikan hasil produk R & D berjudul “Model PF-STSE untuk Literasi Islami”

yang disesuaikan dengan kesempatan, tenaga dan pendanaan peneliti. Pertimbangan rasional tersebut, demi kepentingan penelitian untuk mendeskripsikan secara holistik dan komprehensif temuan model pembelajaran fikih berbasis STSE yang dapat meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik dan urgensinya bagi peningkatan mutu pembelajaran fikih MTs di Kabupaten Tanah Laut. Dalam kesempatan tersebut, semua masukan dan pemikiran dari hasil diseminasi tentang model ini sangat membantu peneliti dalam penyusunan laporan penelitian yang lebih baik lagi. Di kesempatan ini jugalah dapat diwujudkan proses kemitraan dan kerangka kolaborasi peneliti dengan para guru fikih, para kepala madrasah, pengawas mata pelajaran PAI, dan pakar pendidikan UIN Antasari Banjarmasin dan ULM Banjarmasin. Sesungguhnya kendatipun belum terlaksana atau proses desiminasi kurang maksimal, maka menurut Sugiyono desiminasi produk penelitian dapat melalui laporan mengenai produk pada pertemuan ilmiah dan pada jurnal-jurnal.²⁹⁵

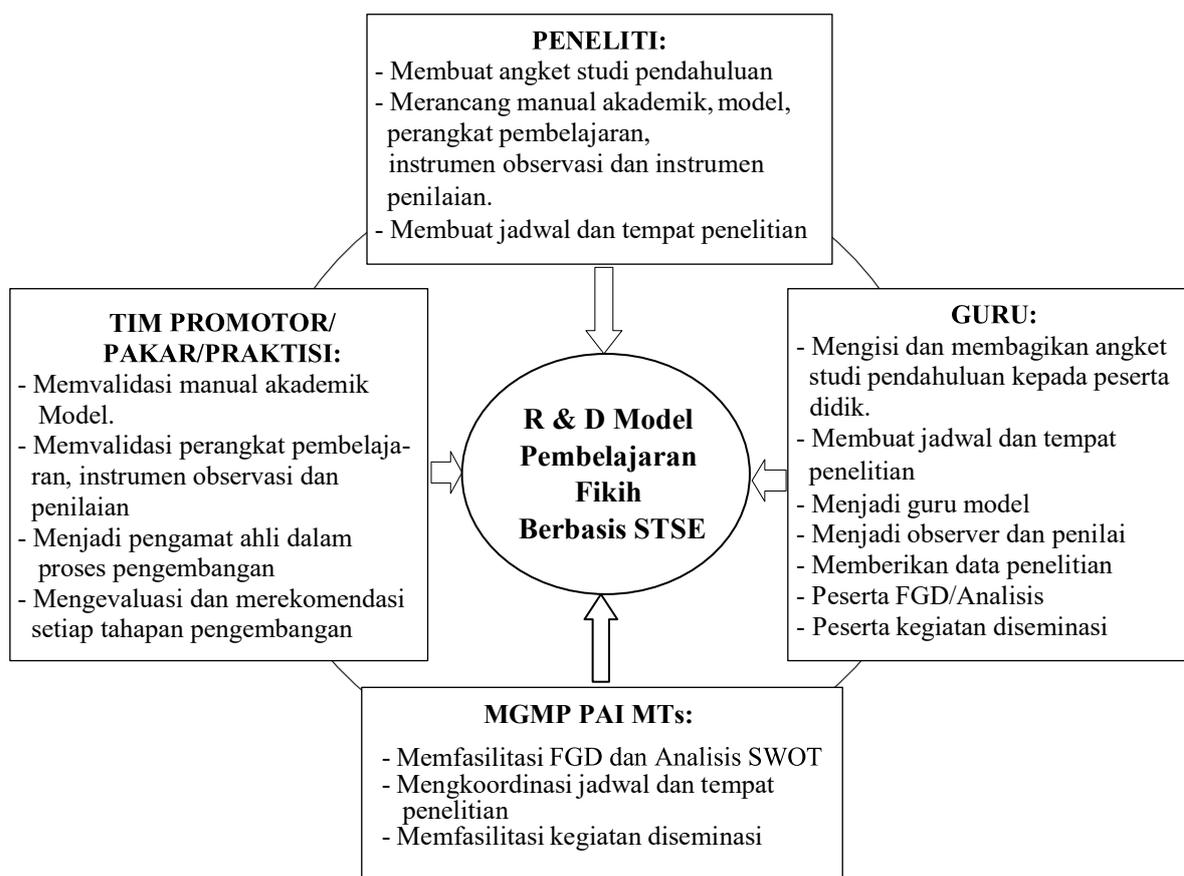
Dalam skema kolaboratif ini, masing-masing mitra memiliki tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab peneliti adalah membuat angket studi pendahuluan, merancang manual akademik Model Pembelajaran berbasis STSE, perangkat pembelajaran, instrumen observasi, instrumen penilaian, membuat jadwal dan tempat penelitian. Guru Fikih MTs bertugas untuk mengisi dan menyebarkan angket studi pendahuluan kepada peserta didik, menjadi guru model, menjadi observer, memasok data penelitian, sebagai peserta FGD dan

²⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, Edisi Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2019), 764.

analisis studi pendahuluan, dan sebagai peserta kegiatan diseminasi. Tugas pakar dan praktisi, antara lain: memvalidasi manual akademik model, perangkat pembelajaran, instrumen observasi dan penilaian, menjadi pengamat ahli dalam kegiatan pengembangan, dan memberi evaluasi serta rekomendasi pada setiap tahapan pengembangan. Wadah MGMP PAI MTs kabupaten Tanah Laut bertugas memfasilitasi kegiatan FGD dan analisis studi pendahuluan, mengkoordinasi jadwal dan tempat penelitian, dan memfasilitasi kegiatan diseminasi.

Skema tindakan kolaboratif dalam *Research and Development Model* pembelajaran fikih berbasis STSE seperti pada gambar 3.2. berikut:

Gambar 3.2. Skema Tindakan Kolaboratif dalam R & D Model Pembelajaran Fikih Berbasis STSE



Berbagai pertimbangan tetap dilakukan peneliti untuk suksesnya penelitian ini sesuai dengan rencana, namun tentunya sepuluh tahapan ideal ini dimungkinkan untuk tidak diadopsi secara optimal dalam penelitian. Kendatipun demikian peneliti tetap berupaya mengoptimalkan sesuai pertimbangan kebutuhan, situasi dan kondisi lapangan.

2. Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Pengembangan Model

Tujuan penting dari penelitian dan pengembangan ini adalah mengembangkan model pembelajaran fikih berbasis STSE untuk meningkatkan literasi islami peserta didik. Dengan demikian, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) melalui skema kolaborasi peneliti bersama mitra-mitra peneliti (guru Fikih MTs, praktisi dan pakar pendidikan). Dalam proses pelaksanaan operasionalnya, maka pendekatan R & D melalui pengumpulan bahan penelitian dari lapangan menjadi dasar dalam merancang pengembangan model.

Pelaksanaan studi pendahuluan dilakukan untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi berbagai kebutuhan lapangan dan untuk memperoleh bahan yang dibutuhkan untuk proses pengembangan. Adapun hasil studi pendahuluan di lapangan dapat menjadi bahan dalam mengembangkan model pembelajaran. Selanjutnya dapat aplikasikan dalam perangkat pembelajaran seperti: silabus, RPP, bahan/sumber belajar dan instrumen penilaian.

Manfaat dari pelaksanaan penelitian dan pengembangan model melalui penggunaan perangkat pembelajaran agar diperoleh model yang dapat diimplementasikan secara efektif baik dari segi proses pembelajarannya maupun

dari segi hasil belajarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Borg dan Gall²⁹⁶ bahwa Penelitian dan pengembangan pendidikan merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan, yang terdiri atas kegiatan mempelajari temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan, menguji lapangan dengan setting di mana produk akan digunakan, melakukan revisi untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada tahap pengujian lapangan. Selanjutnya menunjukkan bahwa produk memenuhi tujuan yang ditetapkan.

3. Studi Pendahuluan

a. Studi literatur

Ada dua tahapan awal studi pendahuluan yang dilakukan secara paralel, yaitu studi literatur sekaligus studi lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan studi literatur untuk kajian teoritis dengan penggalian berbagai sumber teks atau tulisan seperti buku, jurnal ilmiah dan peraturan pemerintah. Studi literatur dilakukan peneliti mulai dari penyusunan proposal penelitian dan masih terus dikembangkan sampai laporan penelitian dinyatakan selesai. Studi lapangan merupakan pengamatan dan penggalian data fisik dan praktik empirik mengenai pembelajaran di madrasah selama masa penyusunan proposal.

Kajian literatur merupakan proses untuk menelusuri konsep dan teori yang terkait dengan topik penelitian yang bisa digali dari sumber kebijakan pemerintah yang terkait dengan dasar hukum dan panduan teknik pelaksanaan pengembangan

²⁹⁶ W.R Borg and M.D Gall, *Educational Research.....*, 772.

model pembelajaran fikih berbasis STSE untuk meningkatkan literasi Islami, konsep teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tepatnya pelaksanaan kajian literatur dimulai sejak menetapkan topik permasalahan penelitian hingga akhir penyelesaian laporan penelitian. Proses kajian literatur (*literature review*) dapat memberikan gambaran dan peta informasi mengenai penelitian terdahulu yang sesuai dan relevan dengan topik permasalahan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell bahwa kajian literatur atau tinjauan pustaka adalah ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan tahap informasi masa lalu dan saat ini mengenai topik studi penelitianmu.²⁹⁷

Peneliti melakukan rangkuman tulisan dari artikel jurnal, buku-buku dan beberapa dokumen yang memberikan informasi untuk kajian topik penelitian ini. Proses mengumpulkan dan mempelajari referensi tersebut untuk membangun landasan teori yang dapat memperkuat kedudukan teori pada topik penelitian yang sedang digarap dalam penelitian ini. Peneliti mengkaji literatur teori dan hasil penelitian terdahulu agar diperoleh dasar pijakan teori pengembangan model pembelajaran Fikih berbasis STSE. Adapun kerangka teori yang dibangun sesuai dengan relevansi, efektivitas serta keunggulan teori yang dirujuk. Hal tersebut dapat terlihat dari kedekatan prinsip dan karakter dari teori tersebut dengan model pembelajaran Fikih. Pemilihan teori dapat ditelusuri dari hasil riset terdahulu dan penelitian muktahir dari kajian yang sesuai.

²⁹⁷ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed (Boston: Pearson, 2012), 80.

b. Studi Lapangan

Peneliti melakukan studi lapangan untuk mendapatkan gambaran tentang praktik kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran fikih yang berlangsung di beberapa MTs di Kabupaten Tanah Laut. Adapun aspek yang di lihat dalam kegiatan ini mengenai persiapan dan perencanaan (kelengkapan administrasi guru atau perangkat pembelajaran), proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Selanjutnya peneliti mengkaji administrasi perangkat pembelajaran dan praktik pengalaman guru fikih sebagai bahan kajian untuk pengembangan model. Dari hasil kajian tersebut diperoleh landasan dalam membuat pengembangan model pembelajaran fikih berbasis STSE untuk meningkatkan literasi Islami.

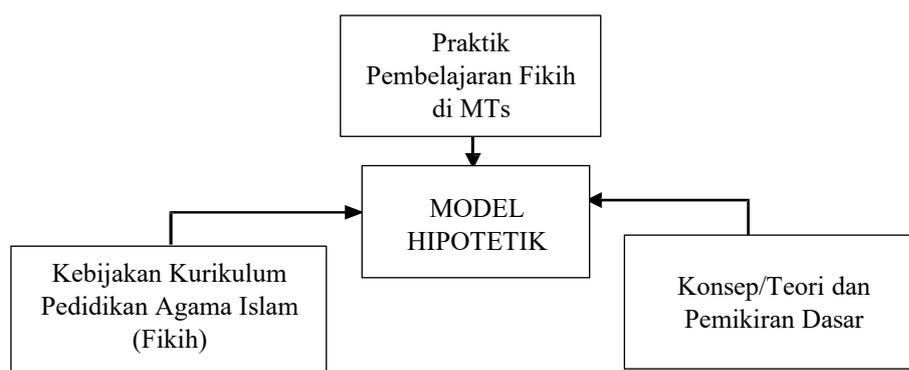
Ruang lingkup kajian dalam studi lapangan penelitian ini berfokus pada praktik pembelajaran yang berjalan pada satuan kelas untuk satu semester. Kajian lapangan tersebut berupaya menggali praktik KBM satu semester berjalan untuk memperoleh data yang berupa rekaman KBM dari guru maupun ingatan peserta didik. Studi lapangan ini dilaksanakan pada beberapa MTs di Kabupaten Tanah Laut Propinsi Kalimantan Selatan.

4. Pengembangan Model Pembelajaran Fikih Berbasis STSE

Dasar bagi peneliti untuk melakukan pengembangan model adalah hasil studi pendahuluan. Pengembangan model ini diakomodasi untuk proses pembelajaran terbaik sesuai kebutuhan lapangan, kebijakan pemerintah dan dukungan teori serta rekomendasi yang mendukung pengembangan. Selanjutnya peneliti mendesain model awal pembelajaran fikih berbasis STSE.

Ada tiga komponen dalam desain model awal (model hipotetik) penelitian ini, yaitu: 1) konsep, teori dan penelitian terdahulu, 2) peraturan dan kebijakan kurikulum pendidikan Agama Islam (fikih), dan 3) praktik lapangan seperti terlihat pada Gambar 3.3 berikut ini.

Gambar 3.3 Keterkaitan Pengembangan Model dengan Studi Pendahuluan



Model hipotetik secara operasional harus didukung dengan perangkat pembelajaran yang digunakan di kelas. Hal ini menjadi pedoman bagi kegiatan kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Guru menyiapkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi perangkat pembelajaran fikih MTs di kelasnya.

Tabel 3.1 Gambaran umum langkah pembelajaran model PF-STSE dalam pembelajaran fikih di MTs.

No	Tahapan dan Kegiatan Pembelajaran	Perangkat Pendukung
1.	Pendahuluan 1. Menjawab salam dan berdoa. 2. Mengkondisikan kelas. 3. Mengerjakan <i>pretest</i> 4. Merespon dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman awalnya. 5. Mengajukan atau menerima informasi isu/topik dan tujuan pembelajaran.	Bahan Ajar, sumber dan media pembelajaran, soal-soal <i>Pretest</i>

Lanjutan tabel 3.1

No	Tahapan dan Kegiatan Pembelajaran	Perangkat Pendukung
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>Attentional phase</i> (Kegiatan Literasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskan isu sains, teknologi sosial, atau lingkungan yang terkait topik. Mereka diberikan tayangan dan bahan bacaan terkait topik materi. 2. Membimbing terhadap permasalahan kelompok secara proporsional. 3. Memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik dalam diskusi. <p><i>Retention phase</i> (<i>Critical Thinking</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi dalam kelompok untuk menemukan solusi terkait isu STSE dengan materi fikih. 2. Mengkonstruksi fakta-fakta yang ditemukan dengan materi Fikih. 3. Membimbing proses pembentukan solusi melalui tanya jawab yang menganalisis, menyimpulkan dan menghasilkan produk literasi islami. <p><i>Reproduction phase</i> (<i>Collaboration and (Communication)</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing kegiatan kerjasama dan diskusi kelompok secara bergiliran. 2. Bertanya-jawab hal-hal yang belum dipahami 3. Membimbing proses perumusan dan analisis materi fikih menjadi produk literasi Islami secara kelompok dan klasikal. <p><i>Motivation phase</i> (<i>Creativity</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevaluasi dan merefleksi bersama hasil dari presentasi kelompok atau produk literasi islami dari kelompok. 2. Pemberian apresiasi atau penghargaan 3. Pembuatan kesimpulan dan penyerahan ringkasan hasil, produk literasi dan kesempatan untuk bertanya kembali mengenai hal yang belum dipahami. 	Gambar-gambar, video produk, link produk, dll

Lanjutan tabel 3.1

No	Tahapan dan Kegiatan Pembelajaran	Perangkat Pendukung
3.	Penutup 1. Produk atau laporan literasi Islami sesuai dengan potensi dan minat berdasarkan pola tugas proyek yang harus dikerjakan. Penutup 1. Produk atau laporan literasi Islami sesuai dengan potensi dan minat berdasarkan pola tugas proyek yang harus dikerjakan. 2. Mengerjakan <i>posttest</i> . 3. Berdoa bersama	Soal-soal <i>Posttest</i>

5. Uji Coba Model

Setelah merumuskan model hipotetik maka dilakukan uji kelayakan dengan proses uji validasi dari para pakar. Langkah ini melalui mekanisme FGD (*Focus Group Discussion*) untuk proses pemantapan konseptual model yang dilaksanakan sebelum uji coba. Uji pakar yang melibatkan ahli pendidikan (model pembelajaran, materi pembelajaran fikih, dan evaluasi pembelajaran) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut, dan beberapa kepala madrasah. Para pakar dari UIN Antasari Banjarmasin memvalidasi secara terpisah (*Delphi*) dengan para pakar lain.

Secara sistematis pelaksanaan FGD mengacu pada perangkat panduan kegiatan dan fasilitator diskusi bagi setiap kelompok yang berfokus pada perangkat pembelajaran yang divalidasi, instrumen-instrumen seperti rubrik penilaian dan formulir untuk rekomendasi penilaian. Tahapan struktur pelaksanaan FGD diawali dengan pembukaan acara, pelaksanaan FGD, hasil kegiatannya dan rencana kegiatan berikutnya.

Pengelolaan terpadu dilakukan dalam kegiatan FGD secara daring (*online*) pada jam efektif atau setengah hari, mulai dari panduan kegiatan FGD, perangkat model yang mau divalidasi, rubrik penilaian validasi dan penyampaian paparan hasil rekomendasi dari tim validator. Adapun tugas validator sesuai kelompok perangkat yang akan divalidasi. Tim validator dibagi tiga kelompok dan setiap kelompok menelaah naskah perangkat model seperti yang ada pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Komponen Validasi dan Kerja Tim

No	Komponen	Tim Validasi	Dokumen
1	Model Hipotetik	3 pakar dari UIN Antasari, 2 Teknolog pembelajaran, 2 pakar ULM Banjarmasin, 5 kepala madrasah, 4 pengawas madrasah, 2 MGMP PAI	A-1: Naskah Manual akademik model A-2: Instrumen Validasi Naskah Manual akademik model A-3: Hasil Validasi Model A-4: Rekomendasi Tim Validasi
2	Silabus	3 pakar dari UIN Antasari, 2 Teknolog pembelajaran, 2 pakar ULM Banjarmasin, 5 kepala madrasah, 4 pengawas madrasah, 2 MGMP PAI, 8 guru dan 4 dosen PAI	B-1: Naskah Silabus B-2: Instrumen dan Rubrik Penilaian Silabus B-3: Hasil Validasi Silabus B-4: Rekomendasi Tim Validasi Silabus
3	RPP	3 pakar dari UIN Antasari, 2 Teknolog pembelajaran, 2 pakar ULM Banjarmasin, 5 kepala madrasah, 4 pengawas madrasah, 2 MGMP PAI, 8 guru dan 4 dosen PAI	C-1: Naskah RPP C-2 Instrumen dan Rubrik Penilaian RPP C-3: Hasil Validasi RPP C-4: Rekomendasi Tim Validasi
4	Bahan Ajar	3 pakar dari UIN Antasari, 2 Teknolog pembelajaran, 2 pakar ULM Banjarmasin, 5 kepala madrasah, 4 pengawas madrasah, 2 MGMP PAI, 8 guru dan 4 dosen PAI.	D-1: Naskah Bahan Ajar D-2: Instrumen dan Rubrik penilaian Bahan Ajar D-3: Hasil Validasi Bahan Ajar D-4: Rekomendasi Tim Validasi atas Bahan Ajar

Lanjutan tabel 3.2

No	Komponen	Tim Validasi	Dokumen
5	Observasi Pembelajaran	3 pakar dari UIN Antasari, 2 Teknolog pembelajaran, 2 pakar ULM Banjarmasin, 5 kepala madrasah, 4 pengawas madrasah, 2 MGMP PAI, 8 guru dan 4 dosen PAI.	E-1: Lembar Observasi Pembelajaran E-2: Instrumen dan Rubrik Penilaian Instrumen Observasi Pembelajaran E-3: Hasil Validasi E-4: Rekomendasi Tim Validasi Terhadap Lembar Observasi
6	Observasi Kemampuan Literasi Islami	3 pakar dari UIN Antasari, 2 Teknolog pembelajaran, 2 pakar ULM Banjarmasin, 5 kepala madrasah, 4 pengawas madrasah, 2 MGMP PAI, 8 guru dan 4 dosen PAI	F-1: Lembar Observasi Kemampuan Literasi Islami F-2: Instrumen dan Rubrik Penilaian Kemampuan Literasi Islami F-3: Validasi Lembar Observasi Kemampuan Literasi Islami F-4: Rekomendasi Tim Validasi
7	Soal Tes Kemampuan Literasi Islami	3 pakar dari UIN Antasari, 2 Teknolog pembelajaran, 2 pakar ULM Banjarmasin, 5 kepala madrasah, 4 pengawas madrasah, 2 MGMP PAI, 8 guru dan 4 dosen PAI	G-1: Lembar Soal Tes G-2: Instrumen dan Rubrik Penilaian Lembar Tes G-3: Hasil Validasi Lembar Tes G-4: Rekomendasi Tim Validasi
8	Angket Tanggapan Guru dan Peserta didik	3 pakar dari UIN Antasari, 2 Teknolog pembelajaran, 2 pakar ULM Banjarmasin, 5 kepala madrasah, 4 pengawas madrasah, 2 MGMP PAI, 8 guru dan 4 dosen PAI	H-1: Lembar Angket H-2: Instrumen dan Rubrik Penilaian Lembar Angket H-3: Hasil Validasi instrumen angket H-4: Rekomendasi Tim Validasi
9	Wawancara Guru dan Peserta didik	3 pakar dari UIN Antasari, 2 Teknolog pembelajaran, 2 pakar ULM Banjarmasin, 5 kepala madrasah, 4 pengawas madrasah, 2 MGMP PAI, 8 guru dan 4 dosen PAI	I-1: Lembar wawancara I-2: Instrumen dan Rubrik Penilaian Lembar Wawancara I-3: Hasil Validasi Lembar Wawancara I-4: Rekomendasi Tim Validasi

Beberapa hasil (*out put*) dari kegiatan FGD yang dapat diperoleh adalah hasil rekomendasi dan berbagai saran perbaikan prototipe produk penelitian sebelum dilakukan implementasi produk model PF-STSE. Saran-saran tersebut dinarasikan peneliti dalam naskah perbaikan perangkat model pembelajaran untuk menjadi model PF-STSE yang telah tervalidasi.

6. Validasi Lapangan

Uji validasi lapangan dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kelayakan model dari perspektif pelaksanaan sampai pada tahap efektivitasnya dalam ranah akademik maupun teknis. Ada dua tahap uji coba ini, yakni uji coba terbatas dan uji diperluas. Uji coba terbatas adalah uji awal siklus pembelajaran yang dilaksanakan pada satu kelas. Dalam penelitian ini uji coba tahap I (uji coba terbatas) diimplementasi pada dua kelas di satu madrasah, sedangkan uji coba tahap II (uji coba luas) dilaksanakan pada lima madrasah sesudah merevisi hasil uji coba terbatas secara komprehensif.

Guru model memiliki peranan yang strategis agar terlaksana efektivitas model. Oleh karena itu, guru model dilatih melalui simulasi dengan dua tahap, yaitu tahap satu: pemahaman pelaksanaan model pembelajaran fikih berbasis STSE; dan tahap dua untuk melaksanakan pembelajaran tersebut. Tujuan pengajaran dan simulasi ini agar calon guru model mendapatkan pemahaman dan penguatan tentang konsep dasar dan teknik pelaksanaan pembelajaran di kelas, pemantapan materi ajar, sintaks atau langkah pembelajaran, sumber dan media pembelajaran. Adapun tujuan simulasi kedua agar calon guru model memahami karakteristik dan

prinsip-prinsip model pembelajaran fikih berbasis STSE, memahami fungsi dan keterkaitannya dalam pembelajaran serta merasakan praktik pada kelas simulasi.

Peneliti meminta kesediaan guru model dalam memastikan kelas yang dijadikan sebagai kelas model. Dengan pertimbangan karakteristik model yang mau diuji coba, maka kelas model yang menjadi sampel adalah kelas 8 (delapan) di semester ganjil. Pertimbangan pelaksanaan ini, melalui persiapan penjadwalan dengan menyesuaikan kondisi di lapangan setiap madrasah. Guru model mendapatkan jadwal, perangkat, dan sarana prasarana pendukung. Selanjutnya dilakukan kesepakatan formal tentang kesediaan guru model dan izin dari kepala madrasah.

Uji coba terbatas penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas di MTsN 2 Tanah Laut yang berlokasi di kota Pelaihari. Pada tahapan uji coba ini, peneliti dibantu oleh dua guru observer yang bertugas mengamati dan merekam pelaksanaan implementasi model dengan instrumen yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah implementasi model, maka rekaman hasil kegiatan pembelajaran direfleksi kembali untuk membuat rekomendasi perbaikan.

Pembahasan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013 yang dilaksanakan pada uji coba terbatas dan uji coba luas berada dalam pemetaan KI dan KD di kelas 8 semester ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022.

7. Model Akhir

Setelah dilakukan uji coba tahap II (uji coba luas) dan hasilnya diketahui, maka peneliti merangkum berbagai catatan dan rekomendasi akhir untuk melakukan penyempurnaan model pembelajaran fikih berbasis STSE. Pada

kegiatan ini, peneliti mendiskusikan dengan para guru model dan guru observer dalam melakukan penyempurnaan model dan perangkatnya untuk kemudian divalidasi oleh pakar.

C. Variabel Penelitian

Pada bab I Pendahuluan telah dikemukakan beberapa definisi operasional istilah-istilah yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengembangan adalah suatu proses dalam mengembangkan desain produk atau model melalui tahapan kegiatan merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi sebuah model pembelajaran agar menghasilkan model pembelajaran baru atau menyempurnakan proses pembelajaran yang ada dengan fungsi yang lebih baik (efektif) sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Model pembelajaran Fikih adalah suatu pola atau prosedur atau langkah-langkah yang sistematis atau berurutan dalam proses pembelajaran yang menjadi pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, meliputi aspek: ide (gagasan), desain, proses (implementasi) dan hasil evaluasi pada salah satu bidang ilmu dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipelajari peserta didik sesuai kurikulum 2013 (K13) pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), secara khusus membahas tentang persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia dalam lingkup pribadi, bermasyarakat dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

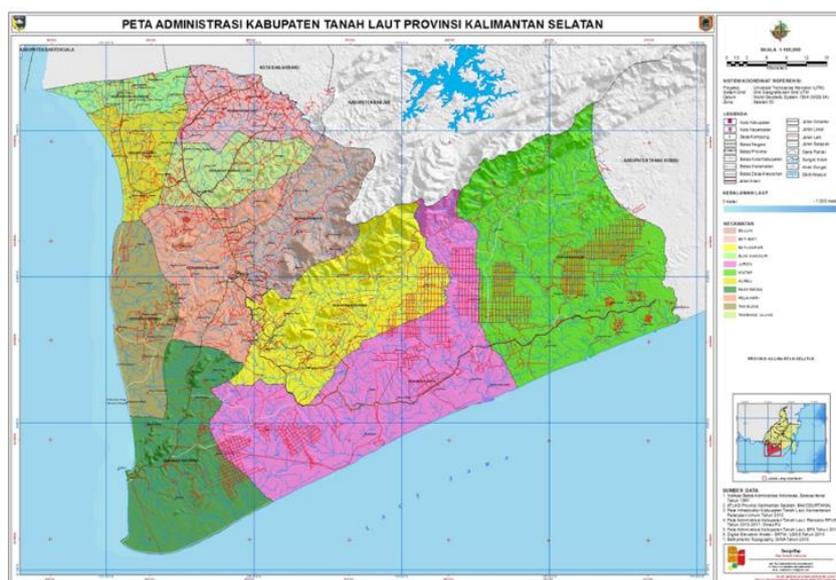
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum sederajat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD), atau bentuk lain yang sederajat yang diakui sama atau setara MI/SD.
4. Model pembelajaran fikih berbasis *Science Technology Society and Environment* (STSE) adalah suatu desain proses belajar mengajar fikih yang dihubungkan pada isu-isu *Science Technology Society and Environment*. Secara teknis dilakukan melalui pengaplikasian isu-isu informasi ilmiah tersebut ke dalam pembelajaran fikih untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami.
5. Kemampuan literasi Islami adalah kesanggupan atau kecakapan dalam membaca dan memahami teks secara aktif dan reflektif materi fikih yang terintegrasi dengan isu-isu *Science, Technology, Society and Environment* pada masa kekinian dengan tujuan peserta didik mampu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi sehingga menghasilkan produk dalam pembelajarannya.

D. Tempat Penelitian

Penelitian dan Pengembangan model pembelajaran fikih berbasis STSE ini dilaksanakan di kabupaten Tanah Laut provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel). Kabupaten Tanah Laut merupakan satu dari 13 Kabupaten/Kota di Kalsel. Secara astronomis, posisi geografis wilayah kabupaten Tanah Laut terletak di posisi 3°

30'33" - 4° 11'38" lintang selatan dan 114° 30'20" - 115° 23'31" bujur timur. Wilayahnya seluas 3.631,35 km² yang terbagi atas 11 kecamatan yang terdiri dari 2 kelurahan 131 desa.²⁹⁸ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut ini:

Gambar 3.4 Peta Kabupaten Tanah Laut



Menurut data EMIS Kementerian Agama, semester ganjil laporan sampai dengan 15 Maret 2020 pada BPS Tanah Laut, jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 22 buah yang terdiri dari 8 (delapan) MTs Negeri dan 14 MTs Swasta dengan jumlah peserta didik 4.560 orang.²⁹⁹ Adapun madrasah yang menjadi lokasi atau tempat penelitian sebanyak 6 (enam) MTs, yakni: MTsN 1 Tanah laut di kecamatan Kurau, MTsN 2 Tanah laut di kecamatan Pelaihari, MTsN 3 Tanah laut di kecamatan Batu Ampar, MTsN 4 Tanah laut di kecamatan Pelaihari, MTsN 5 Tanah laut di kecamatan Panyipatan dan MTsS al-Irsyad di kecamatan Takisung.

²⁹⁸ BPS Kabupaten Tanah Laut, *Kabupaten Tanah Laut Dalam Angka Tanah Laut Regency in Figures 2020* (Tanah Laut: BPS Kabupaten Tanah Laut, 2020), 3.

²⁹⁹ BPS Kabupaten Tanah Laut, 122.

Keenam MTs tersebut cukup representatif dan sangat terbuka dalam menerima serta membantu kelancaran selama kegiatan penelitian berlangsung.

E. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pengembangan model pembelajaran fikih berbasis STSE adalah peserta didik kelas 8 (delapan) pada MTs di Kabupaten Tanah Laut. Namun untuk kepentingan penelitian, maka ditetapkan sampel 1 (satu) MTs untuk uji coba terbatas dan 5 (lima) MTs untuk uji coba yang lebih luas di wilayah kabupaten Tanah Laut provinsi Kalimantan Selatan. Dasar penentuan sampel penelitian ini, yakni sampel bertujuan (*purposive sampling*) setelah sebelumnya melakukan studi eksplorasi mengenai pembelajaran fikih di MTs Kabupaten Tanah Laut. Hasilnya ditetapkan MTsN 2 Tanah Laut sebagai madrasah yang lebih representatif untuk melakukan uji coba terbatas dan peneliti juga melakukan penentuan jumlah dan sampel MTs dengan didasarkan pada tujuan dan beberapa pertimbangan penelitian, yaitu: 1) Secara letak geografis, walaupun enam MTs tersebut berbeda dalam letak seperti ada yang di perkotaan, pedesaan dengan lahan perkebunan, desa pertanian dan desa pesisir pantai. Namun madrasah tersebut semuanya terletak di wilayah kabupaten Tanah Laut dengan tingkat kemudahan akses transportasi pergi dan pulang dari MTs tersebut yang relatif sama. 2) Semua MTs tersebut juga berada di bawah binaan kementerian agama kabupaten Tanah Laut, baik yang berstatus madrasah negeri maupun swasta; 3) Secara akademik, enam MTs tersebut sudah terakreditasi dan menjalankan kegiatan operasional di bidang pendidikan sesuai standar nasional; dan 4) Karakteristik latar belakang sosial ekonomi peserta didik pada enam MTs tersebut relatif memiliki

kesamaan, sehingga peneliti dapat meminimalkan hambatan dalam eksplorasi dan implementasi model penelitian.

Adapun MTs di kabupaten Tanah Laut yang dijadikan subyek penelitian, dimana peneliti melakukan pengamatan dan proses penelitian terhadap guru, peserta didik dan tempat kegiatan pembelajarannya yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini.³⁰⁰

Tabel 3.3 Data MTs di Kabupaten Tanah Laut sebagai Subyek Penelitian

No	Nama Madrasah	Status	Alamat	Populasi Kelas 8	Sampel Kelas 8	Guru Fikih
1	MTsN 2 Tanah Laut	Akre A Negeri	Jl. Datu Insad Pelaihari Kab.Tanah Laut	278 orang	34 orang (8C) 34 orang (8D)	4
2	MTsN 1 Tanah Laut	Akre B Negeri	Jl. Swadaya Kurau Kab.Tanah Laut	63 orang	31 orang (8A) 32 orang (8B)	2
3	MTsN 3 Tanah Laut	Akre B Negeri	Jl. HM.Sarbini Batu Ampar Kab.Tanah Laut	61 orang	30 orang (8A) 31 orang (8B)	2
4	MTsN 4 Tanah Laut	Akre B Negeri	Jl. Pangeran Kab.Tanah Laut	60 orang	30 orang (8A) 30 orang (8B)	2
5	MTsN 5 Tanah Laut	Akre B Negeri	Jl. A. Yani I Panyipatan Kab.Tanah Laut	61 orang	31 orang (8A) 30 orang (8B)	2
6	MTs al-Irsyad	Akre B Negeri	Jl.Jend.Sudirman, Takisung Kab.Tanah Laut	70 orang	35 orang (8A) 35 orang (8B)	1

F. Jadwal Penelitian

Penelitian ini diawali studi pendahuluan dan dilanjutkan dengan kegiatan pengembangan model pembelajaran fikih berbasis STSE. Adapun jadwalnya terdiri atas: persiapan draft model, perangkat pembelajaran, kegiatan validasi

³⁰⁰ Hasil studi pendahuluan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Tanah Laut pada bulan Februari dan Maret 2020.

ahli, uji coba tahap I (uji coba terbatas), revisi dan uji coba tahap II (uji coba luas), dan secara kondisional dilakukan kegiatan diseminasi. Jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel 3.4. berikut ini:

Tabel 3.4 Jadwal Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran Fikih Berbasis STSE

Tahapan dan MTs	Pelaksanaan / Bulan											
	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agu	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
Studi Pendahuluan	1-4	1-4	1-4	1-2								
FGD/Delphi				4	1-2							
Uji Coba I (Terbatas)												
1. MTsN 2 Tanah Laut						2-4						
Evaluasi (FGD/Delphi)					3							
Uji Coba II (Luas)												
1. MTsN 1 Tanah Laut							1-4					
2. MTsN 3 Tanah Laut							1-4					
3. MTsN 4 Tanah Laut								1-4				
4. MTsN 5 Tanah Laut								1-4				
5. MTs al-Irsyad Tksg								1-4				
Evaluasi (FGD/Delphi)									1-3			
Diseminasi (opsional)											1-2	
Laporan Penelitian									4	1-2		

G. Data dan Sumber Data

1. Proses pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan setelah menentukan tempat penelitian, subyek penelitian dan sampel penelitian dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Studi Pendahuluan. Pelaksanaan studi pendahuluan dimaksudkan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai situasi pembelajaran fikih di kabupaten Tanah Laut. Studi pendahuluan dibuat dengan menyebarkan angket. Angket ini diberikan kepada peserta didik kelas 8 (delapan) yang menjadi sampel dari populasi peserta didik dan para guru fikih MTs di Kabupaten Tanah Laut. Melalui *link google forms* angket penelitian diperoleh data tingkat

keterlaksanaan pembelajaran fikih yang dapat meningkatkan literasi Islami dan juga dari aspek guru dalam melaksanakan administrasi pembelajaran seperti Silabus dan RPP serta implementasi pembelajarannya.

- b. *Focus Group Discussion* (FGD) dimaksudkan untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif dari kegiatan peneliti bersama guru-guru fikih MTs yang difasilitasi oleh wadah MGMP PAI Kab. Tanah Laut. Melalui FGD ini semakin didapatkan gambaran utuh dan komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran fikih dalam penelitian ini. Selanjutnya tahapan FGD paripurna yang dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *zoom meeting* dengan melibatkan para *expert* dan praktisi sehingga diperoleh data tentang validasi semua instrumen dan tanggapan serta rekomendasi dari para ahli dan praktisi terhadap draft produk model.
- c. Rancangan konseptual hipotetik pengembangan model pembelajaran fikih berbasis STSE yang diperoleh melalui hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif dari pembelajaran fikih MTs di Kabupaten Tanah Laut.
- d. Model hipotetik pembelajaran fikih berbasis STSE yang disusun berbentuk manual model beserta perangkat pembelajarannya seperti: Silabus, RPP, instrumen observasi dan instrumen penilaian untuk selanjutnya divalidasi oleh pakar dan praktisi pembelajaran.
- e. Model yang telah divalidasi dilakukan uji coba terbatas. Kegiatan ini dilaksanakan di MTsN 2 Tanah Laut. Hasil uji coba terbatas ini, berupa data kuantitatif maupun kualitatif menjadi bahan analisis untuk mengetahui

efektivitas penerapan model pembelajaran fikih MTs di Kabupaten Tanah Laut.

- f. Hasil evaluasi dan revisi model melalui kegiatan uji coba terbatas yang melibatkan guru-guru fikih MTs, pakar pembelajaran dan praktisi pendidikan melalui wadah MGMP PAI MTs kabupaten Tanah Laut. Dari kegiatan ini diperoleh model yang telah direvisi.
- g. Model revisi selanjutnya diuji coba secara luas pada lima MTs, yaitu: MTsN 1 Tanah Laut, MTsN 3 Tanah Laut, MTsN 4 Tanah Laut, MTsN 5 Tanah Laut dan MTs Al Irsyad Takisung. Hasilnya diperoleh data kuantitatif dan kualitatif untuk dianalisis agar diketahui efektivitas implementasi model pembelajaran fikih MTs berbasis STSE.
- h. Hasil analisis dari uji coba luas menjadi dasar untuk dilakukannya validasi model akhir. Kegiatan ini melibatkan guru-guru fikih MTs Kabupaten Tanah Laut, pakar dan praktisi pendidikan. Model akhir atau model final didiseminasikan kepada para guru melalui wadah MGMP PAI MTs kabupaten Tanah Laut.

2. Instrumen Penelitian

Ada beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sehubungan dengan tiga tahapan penelitian ini, yakni: instrumen studi pendahuluan, instrumen pemodelan dan instrumen uji coba model pembelajaran.

a. Instrumen Studi Pendahuluan

Kegiatan pengumpulan data pada studi pendahuluan penelitian ini dilakukan dengan teknik telaah dokumen dan wawancara. Tujuannya agar

diperoleh gambaran tentang persiapan dan pelaksanaan pembelajaran Fikih yang meliputi: isi materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Adapun instrumen yang dipakai adalah pedoman kajian dokumen RPP dan pedoman wawancara. Pedoman kajian dokumen RPP digunakan sebagai bahan evaluasi struktur dokumen, kelengkapan RPP dan kesesuaian RPP dengan silabusnya. Sedangkan wawancara terstruktur kepada guru dimaksudkan untuk memverifikasi dan menggali informasi mengenai pengembangan RPP Fikih MTs, sehingga dapat dijadikan sebagai data pelengkap tentang persiapan pembelajaran Fikih MTs. Deskripsi mengenai studi pendahuluan dapat dilihat pada tabel 3.5 di bawah ini.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Studi Pendahuluan

No	Data	Kisi-Kisi Instrumen
1.	Perencanaan Pembelajaran Fikih MTs	1. Kelayakan Dokumen RPP 2. Materi Pembelajaran 3. Metode Pembelajaran 4. Sumber dan Media Belajar 5. Teknik Penilaian
2.	Pelaksanaan Pembelajaran Fikih MTs	1. Tahapan Pembelajaran 2. Materi Ajar 3. Metode 4. Pengelolaan Kelas 5. Penilaian

Semua data dirangkum untuk menjadi bahan pengembangan model sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang datanya telah diolah dan dianalisis sesuai hasil tabulasi data-data kualitatif mengenai kelengkapan RPP dan deskripsi hasil kegiatan wawancara.

b. Instrumen Pengembangan Model

Setelah diperoleh hasil studi pendahuluan mengenai praktik pembelajaran di lapangan dan studi literatur, maka tahapan pengembangan model, yakni memulai rancangan kerangka model pembelajaran fikih berbasis STSE. Kerangka model menjadi dasar dalam menetapkan beberapa hal seperti: panduan model, isi materi pembelajaran, metode dan sistem penilaian. Adapun bentuk riil dari hasil pengembangan model pembelajaran fikih berbasis STSE ini dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan di lapangan agar mudah dalam mendesain skenario dari proses pembelajaran, silabus, RPP dan materi pada modul pembelajaran. Berikut ini disajikan instrumen yang dipakai dalam mengembangkan rumusan model seperti pada tabel 3.6. di bawah ini.

Tabel 3.6 Instrumen Pengembangan Model

No	Tujuan	Teknik Penetapan	Alat	Sumber Data
1	Perumusan Model Hipotetik	Sinkronisasi	Kerangka Model	Hasil studi pendahuluan
2	Penetapan Kelayakan model	Justifikasi Pakar	a. FGD b. Pedoman Penilaian	Perangkat Model

c. Instrumen Validasi Model

Uji kelayakan model pembelajaran melalui uji validasi model hipotetik secara konseptual dan secara praktis dari para pakar (*expert judgment*). Kegiatan ini dilakukan melalui teknik penilaian berdasarkan instrumen kuesioner dikembangkan peneliti. Adapun instrumen kelayakan model hipotetik ini, meliputi: komponen pedoman implementasi model, silabus, RPP, dan model pembelajaran. Sementara

kelayakan setiap komponen perangkat model dinilai atas beberapa aspek seperti disajikan dalam tabel 3.7. berikut ini.

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Model Pembelajaran Fikih Berbasis STSE

No	Soal	Aspek validasi											
		Isi				Bahasa				Kesimpulan			
		V	CV	KV	TV	SDP	DP	KDP	TDP	TR	RK	RB	PK
1.	Pedoman Penggunaan Model PF-STSE												
2.	Kejelasan kerangka konseptual												
3.	Kejelasan sintaks model												
4.	Kejelasan maksud dan tujuan model												
5.	Kemungkinan dapat digunakan oleh guru												
6.	Kesesuaian dengan prinsip pengembangan model												

Keterangan:

Validitas isi:

V= Valid (4)

CV=Cukup Valid (3)

KV=Kurang Valid (2)

TV=Tidak Valid (1)

Bahasa & Penulisan:

SDP = Sangat dapat dipahami (4)

DP =Dapat dipahami (3)

KDP=Kurang Dapat Dipahami (2)

TDP=Tidak Dapat Dipahami (1)

Kesimpulan:

TR=Dapat Digunakan tanpa Revisi (4)

RK=Dapat Digunakan dgn Revisi Kecil (3)

RB=Dapat Digunakan dgn Revisi Besar (2)

PK=Belum Dapat Digunakan perlu konsultasikan (1)

Para pakar memvalidasi tiap komponen perangkat. Begitu pula dengan model hipotetiknya *direview* dan divalidasi. Instrumen penilaian kelayakan model pembelajaran dirancang berbentuk kuisisioner menggunakan skala likert. Adapun untuk tanggapan dan saran dapat diberikan, karena pada instrumen penilaian disediakan ruang untuk catatan.

Uji coba model pembelajaran di lapangan dilakukan setelah model hipotetik direvisi dan dinilai kelayakannya. Uji coba ini membutuhkan instrumen pengukuran efektivitas model yang didasarkan pada proses dan hasil. Jadi,

efektivitas hasil pembelajaran juga diperoleh dari pencapaian hasil belajar (kognitif, afektif dan psikomotor). Adapun ringkasan instrumen yang dipakai untuk mengukur efektivitas model pada uji lapangan dapat dilihat pada tabel 3.8. di bawah ini.

Tabel 3.8 Instrumen Efektivitas Uji Coba Lapangan

No	Tujuan	Alat/Teknik Pengumpul Data	Sumber Data
1	Mengevaluasi Efektivitas Proses pembelajaran	Pedoman Observasi	Praktik pembelajaran guru dan peserta didik
2	Capaian pembelajaran. (<i>learning outcomes</i>)	1. Tugas 2. LKPD (Lembar kerja peserta didik) dan Kuesioner: 1. Respon guru 2. Respon peserta didik	Peserta didik 1. Nilai <i>Pretest</i> 2. Nilai <i>Posttest</i>

d. Evaluasi Proses

Kegiatan evaluasi proses dilakukan bersama guru dengan merefleksi kembali proses pembelajaran agar diperoleh gambaran tingkat efektivitas model, baik dari sisi materi maupun dari sisi proses pembelajaran. Gambaran tingkat efektivitas model dari sisi proses diketahui dari hasil pengamatan kelas. Pengamatan tersebut menggunakan instrumen pedoman observasi, yang meliputi: tingkat capaian, urutan materi sesuai kronologi pada skenario, efektivitas dari metode, pengelolaan, dinamika, dan interaksi peserta didik di kelas, serta tahapan pembelajaran.

Kisi-kisi pedoman observasi implementasi uji coba model Pembelajaran Fikih berbasis STSE dapat dilihat pada tabel 3.9 di bawah ini.

Tabel 3.9 Kisi-kisi Pedoman Observasi Uji Coba Model Pembelajaran

No	Bagian yang Diamati	Kisi-kisi yang Diobservasi	Cara Mengamati dan Merekam
1	Tahapan pembelajaran	1. Pembukaan 2. Langkah-langkah Pembelajaran (pendahuluan, Inti, dan penutup) 3. Metode 4. Sumber dan media	<i>Checklist</i> pilihan
2	Dinamika kelas	1. Peran guru 2. Peran peserta didik	<i>Checklist</i> pilihan
3	Teknik Penilaian	Beberapa pilihan teknik	<i>Checklist</i> pilihan

e. Evaluasi Hasil Belajar

Efektivitas hasil uji coba model dapat tergambarkan dari hasil kuesioner tertutup yang diberikan kepada guru dan peserta didik. Dari kegiatan tersebut, maka tingkat efektivitas model yang diimplementasikan di kelas dapat diketahui melalui evaluasi yang sesuai dengan tujuan dan indikator pembelajaran. Instrumen untuk menjangar hasil tersebut berupa evaluasi dalam bentuk Lembar Kerja Peserta didik (LKPD). Sementara untuk mengukur perolehan hasil belajar secara psikotorik melalui praktik dan hasil pengamatan kemampuan literasi islami peserta didik dalam masalah-masalah keislaman serta melakukan *pretest* dan *posttest* untuk kemampuan kognitif. Adapun pedoman pengembangan instrumen evaluasi kemampuan literasi islami peserta didik dapat dilihat pada tabel 3.10 berikut ini.

Tabel 3.10 Pedoman Pengembangan Instrumen Evaluasi Proses Pembelajaran

No	Aspek	Deskripsi	Teknik	Kisi-kisi
1	Respon peserta didik	Menjaring respon sikap mengenai (manfaat ketertarikan dan minat) setelah pembelajaran	Kuesioner dan wawancara	1. Materi 2. Metode 3. Media 4. Minat belajar
2	Respon guru	Menjaring pendapat guru fikih tentang keterlaksanaan pembelajaran	Kuesioner dan wawancara	1. Silabus dan RPP 2. Modul pembelajaran 3. Rekomendasi umum
3	Pembelajaran	Menjaring keterlaksanaan pembelajaran	Observasi kelas	1. Persiapan 2. Pelaksanaan 3. Dinamika kelas
4	Kemampuan literasi islami dalam memecahkan masalah keislaman	Menjaring tingkat kemampuan literasi islami (psikomotor)	Observasi kelas dan wawancara	1. Memahami isu/ masalah dan berani mengemukakan pendapat. 2. Membuat analisa dan penafsiran 3. Berkomunikasi dan bersikap islami 4. Refleksi islami secara lisan dan tulisan
5	Tes kemampuan literasi Islami	Mengukur tingkat kemampuan literasi Islami (kognitif)	<i>Pretest</i> dan <i>posttest</i>	Soal obyektif tes pada awal dan akhir pembelajaran

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian dapat memperkuat pengembangan model sehingga dilakukan pada semua tahapan, seperti pada: studi pendahuluan, validasi model, pelaksanaan model pembelajaran, penilaian hasil belajar berupa kemampuan literasi Islami dan refleksi untuk evaluasi setelah pelaksanaan pembelajaran. Data-data penelitian dikumpulkan dengan mengadakan survei, observasi, wawancara, FGD, Delphi dan tes bagi peserta didik. Secara detail teknik pengumpulan dan sumber data penelitian dapat dilihat pada tabel 3.11 berikut ini.

Tabel 3.11 Tahapan dan Teknik Pengumpulan Data

No	Tahapan dan Komponen Instrumen	Teknik	Sumber Data	Instrumen Penelitian
I	Tahapan dan Komponen Instrumen			
A	Studi Lapangan			
1	Persiapan Pembelajaran	Telaah Dokumen	Silabus, RPP, dan Bahan Ajar.	B-1: Naskah Silabus B-2: Naskah RPP B-3: Rubrik Penilaian Silabus B-4: Rubrik Penilaian Silabus C-1: Naskah Bahan Ajar C-2: Rubrik penilaian modul
2	Verifikasi Persiapan dan pelaksanaan Pembelajaran	Wawancara	Guru	G-1: Pedoman Wawancara dengan Guru
3	Pelaksanaan Pembelajaran	Observasi Kelas	Pelaksanaan Pembelajaran	D-1: Naskah Lembar Observasi Pembelajaran D-2: Rubrik Penilaian Lembar Observasi
4	Proses Belajar berdasarkan persepsi Guru dan Peserta didik	Kuesioner	Peserta didik	H-1: Pedoman Wawancara dengan Guru H-2: Pedoman Wawancara dengan Peserta didik
B	Studi Literatur			
5	Studi Kebijakan	Studi Pustaka	Naskah/ dokumen kebijakan	Identifikasi dan inventarisasi, No, Tahun, Perihal, Hubungan dengan kajian.
6	Pengembangan kerangka Teori	Studi Pustaka	Jurnal dan <i>Teksbook</i>	Matriks tentang pemetaan penelitian terdahulu

Lanjutan tabel 3.11

No	Tahapan dan Komponen Instrumen	Teknik	Sumber Data	Instrumen Penelitian
II	Tahap II: Pengembangan dan Validasi Model			
7	Silabus / RPP	Kuesioner	Pakar, Pengawas, Ketua MGMP, guru dan Kepala MTs	B-1: Naskah Silabus B-2: Naskah RPP B-3: Rubrik Penilaian Silabus B-4 Rubrik Penilaian RPP B-5: Validasi Silabus B-6: Validasi RPP B-7: Rekomendasi Tim Validator Silabus dan RPP
8	Model Hipotetik	FGD, Delphi	Pakar, Pengawas, Ketua MGMP, dan Kepala MTs	A-1: Naskah Manual akademik model A-2: Validasi Naskah Manual akademik model A-3: Rekomendasi Tim Validator
9	Bahan Ajar	Kuesioner	Pakar, Pengawas, Ketua MGMP, guru, dan Kepala MTs	B-3: Validasi Modul C-3: Rubrik Validasi Modul
B	Uji Coba Lapangan			
10	Efektivitas Proses Pembelajaran	Observasi Pembelajaran	Guru dan peserta didik	D-1 Pedoman Observasi Pembelajaran
11	Keterlaksanaan menurut persepsi guru	Kuesioner	Guru	I-1: Respon Guru
12	Keterlaksanaan menurut Persepsi Peserta didik	Kuesioner	Peserta didik	I-2: Respon Peserta didik
13	Mengukur kemampuan literasi islami	<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	Peserta didik	I-3: Soal Tes

I. Teknik Analisis Data

Secara keseluruhan rangkaian atau tahapan penelitian mulai dari studi pendahuluan sampai uji lapangan menggunakan perangkat instrumen untuk penggalan dan perekaman perolehan data. Setelah data diperoleh, selanjutnya dilakukan pengolahan data untuk analisis dan pembahasan, yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan³⁰¹. Seluruh data yang diperoleh diolah dengan pendekatan secara kuantitatif dan kualitatif.

1. Pengolahan data

Secara singkat disajikan ringkasan teknik pengolahan data yang sesuai dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun ringkasan teknik pengolahan data sesuai dapat dilihat pada tabel 3.12 di bawah ini:

Tabel 3.12 Ringkasan Teknik Pengolahan Data

No	Tahapan dan Komponen	Teknik Pengolahan Data	Hasil Olahan Interpretasi
I.	Studi Pendahuluan		
A.	Studi Lapangan		
1.	Persiapan pembelajaran	1. Inventarisasi 2. Tabulasi 3. Gambaran tren isu-isu yang berkembang	Deskriptif kuantitatif
2.	Verifikasi persiapan dan pelaksanaan pembelajaran	1. Transkrip hasil wawancara 2. Kesimpulan	Deskriptif kuantitatif-kualitatif
3.	Pelaksanaan Pembelajaran	1. Rekapitulasi 2. Inventarisasi 3. Kecenderungan	Deskriptif kualitatif
4.	Proses pembelajaran fikih menurut Peserta didik	1. Tabulasi jawaban peserta didik 2. Kategorisasi 3. Menyimpulkan	Deskriptif kualitatif

³⁰¹ Matthew B. Miles and Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook 2nd Edition*, 2nd ed. (Thousand Oaks California: Sage Publications, 1994), 10-11.

Lanjutan tabel 3.12

No	Tahapan dan Komponen	Teknik Pengolahan Data	Hasil Olahan Interpretasi
5.	Implementasi Kurikulum madrasah	1. Transkrip hasil wawancara 2. Menyimpulkan secara kualitatif	Deskriptif kualitatif
B.	Studi Literatur dan Pengembangan Model		
6.	Studi kebijakan	Inventarisasi	Deskriptif kualitatif
7.	Penelitian terdahulu	Penetapan tentang: - Judul/topik - Tujuan - Metode - Hasil	Deskriptif kualitatif
8	Pengembangan model	- Perumusan model hipotetik - Pemenuhan perangkat pembelajaran - Hasil	Deskriptif Kualitatif
II	Validasi Model		
A.	Silabus		
9.	Penilaian kelayakan	- Tabulasi jawaban hasil validasi - Berita acara validasi - Kesimpulan	Deskriptif kuantitatif-kualitatif
B	RPP		
10.	Penilaian kelayakan	- Tabulasi jawaban hasil validasi - Berita acara validasi - Kesimpulan	Deskriptif kuantitatif-kualitatif
C	Bahan Ajar		
11.	Penilaian kelayakan	- Tabulasi jawaban hasil validasi - Berita acara validasi - Kesimpulan	Deskriptif kuantitatif-kualitatif
III	Uji Coba Lapangan		
12.	Efektivitas pembelajaran	- Inventarisasi - Tabulasi - Gambaran kecenderungan yang ada	Deskriptif kuantitatif-kualitatif
13.	Kinerja guru	- Tabulasi jawaban guru - Kategorikan - Kesimpulan	Deskriptif kuantitatif-kualitatif
14.	Respon guru	- Tabulasi jawaban guru - Kategorikan - Kesimpulan	Deskriptif kuantitatif-kualitatif

Lanjutan tabel 3.12

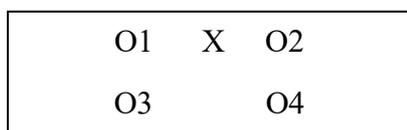
No	Tahapan dan Komponen	Teknik Pengolahan Data	Hasil Olahan Interpretasi
15.	Respon peserta didik	- Tabulasi jawaban peserta didik - Kategorikan - Kesimpulan	Deskriptif kuantitatif-kualitatif
16.	Observasi pembelajaran	- Inventarisasi - Tabulasi - Gambaran kecenderungan yang ada	Deskriptif kuantitatif-kualitatif
17.	Observasi kemampuan literasi islami (afektif dan psikomotor)	- Tabulasi jawaban peserta didik - Kategorikan - Kesimpulan	Deskriptif kuantitatif-kualitatif
18.	literasi islami (afektif dan psikomotor) <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Mengukur kemampuan literasi islami (kognitif)	- Kategorikan - Kesimpulan - Tabulasi jawaban peserta didik - Kategorikan - Kesimpulan	Deskriptif kuantitatif-kualitatif

Menurut Sugiyono, Indikator keberhasilan suatu model dapat diukur dari hasil eksperimen. Eksperimen dapat dilakukan dengan cara membandingkan keadaan sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan (*treatment*) dalam hal ini berupa pengimplementasian model pembelajaran Fikih berbasis STSE (*before-after*). Atau dengan membandingkan kelompok (kelas eksperimen) dengan kelompok (kelas kontrol).³⁰² Dalam hal ini peneliti menggunakan kedua cara ini untuk mendapatkan keefektifan model yang diukur keberhasilannya. Selanjutnya desain eksperimen yang digunakan peneliti adalah *Nonequivalent control Group Design* yang berarti kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih

³⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, 785-786.

secara random.³⁰³ Desain tersebut digambarkan seperti pada gambar 3.4 di bawah ini.

Gambar 3.5 *Non-equivalent control Group Design*



Keterangan:

O1 = nilai kelas eksperimen sebelum *treatment*

O2 = nilai eksperimen sesudah *treatment*

X = Perlakuan/ *treatment* implemementasi model PF-STSE

O3 = nilai kelas kontrol sebelum *treatment*

O4 = nilai kelas kontrol sesudah *treatment*

Data kuantitatif diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang dilaksanakan ketika uji coba terbatas (uji coba I) pada MTsN 2 Tanah Laut dan data hasil *Pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol ketika uji coba meluas (uji coba II) pada lima buah MTs di kabupaten Tanah Laut. Data hasil tes tersebut kemudian diuji secara *parametric* menggunakan uji-t (sampel berpasangan-*paired*) yang secara teknis dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS *for Windows* versi 25.³⁰⁴ Penelitian R&D ini juga menggunakan kuasi eksperimen dengan *non-equivalent control design*. Alasan penggunaan desain ini,

³⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan ke-23 (Bandung: Alfabeta, 2016), 79.

³⁰⁴ Darren George and Paul Mallery, *IBM SPSS Statistics 25 Step By Step: A Simple Guide And Reference*, Fifteenth edition. (Routledge, 2019), 149.

karena sampel tidak dipilih secara random. Adapun format desain implementasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.13 *Non-Equivalent Control Design*

Kelompok	Keterangan		
Kelas Eksperimen	<i>Pretest</i>	Model pembelajaran fikih berbasis STSE (PF-STSE)	<i>Posttest</i>
Kelas kontrol	<i>Pretest</i>	Pengajaran konvensional	<i>Posttest</i>

Pada kelas eksperimen (*experimental group*) dilakukan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran fikih berbasis STSE (model PF-STSE), sedangkan pada kelas kontrol (*control group*) dilaksanakan kegiatan belajar mengajar secara konvensional seperti biasanya yakni guru mengajar menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

2. Pengujian Efektivitas Model

Pada tahap ini, model diuji efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan literasi islami peserta didik MTs kelas 8 (delapan). Selama proses implementasi tersebut, diuji efektivitas model dan perangkat model yang dikembangkan. Pengujian efektivitas secara internal dilakukan dengan pendekatan *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Cara pengujian efektivitas pembelajaran melalui PTK dapat dilakukan dengan cara mengukur hasil skor kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas eksperimen. Analisis datanya secara deskriptif kualitatif, kemudian data kuantitatif dilakukan melalui uji beda secara statistik *one sampel pretest-posttest* pada SPSS untuk mendapatkan hasil yang signifikan, valid dan komprehensif. Selanjutnya, apabila

gain atau peningkatan kemampuan atau kompetensi peserta didik kelas eksperimen sesudah pembelajaran (*treatment*) sudah lebih tinggi dari sebelumnya atau hasilnya stabil (relatif tetap) atau tidak menurun, maka model pembelajaran yang dikembangkan dapat dinyatakan efektif. Pengujian *N-Gain* melalui kategorisasi skor dan simpulan. Kategorisasi *N-Gain* yang digunakan Melzer yaitu: Nilai *N-Gain Score*; $g > 0,7$ (tinggi); $0,3 \leq g \leq 0,7$ sedang; $g < 0,3$ (rendah). Sementara untuk kategorisasi untuk simpulan tafsiran efektivitas *N-Gain Score* menurut Hake, yakni: $< 40\%$ tidak efektif; 40-55% (kurang efektif); 56-75% (cukup efektif); $>76\%$ (efektif).³⁰⁵

Setelah peneliti melakukan uji secara internal, maka dilakukan uji secara eksternal dengan uji beda melalui SPSS versi 25 yakni membandingkan hasil *posttest* kemampuan literasi islami peserta didik pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan (*treatment*) menggunakan model PF-STSE dengan kelas kontrol yang pengajaran secara konvensional. Sebelum hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diuji secara inferensial *statistic parametric* dengan uji *paired sample T-test* apabila distribusi datanya normal, dan apabila distribusi datanya tidak normal, maka menggunakan statistik *non parametric uji wilcoxon signed rank test*. Semua uji hipotesis didahului dengan uji prasyarat uji normalitas data. Hipotesis normalitas data yang diuji adalah:

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal.

³⁰⁵ <https://www.spssindonesia.com/2019/04/cara-menghitung-n-gain-score-spss.html>

Dengan kriteria uji prasyarat uji normalitas data yaitu, jika probabilitas (*sig.*) > 0,05 maka H_0 diterima. Artinya sampel berasal dari populasi berdistribusi normal, sehingga uji statistik dari data kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui SPSS versi 25 dapat menggunakan *statistic parametric* dengan *uji paired sample T-test*. Sementara jika hasil uji normalitas diperoleh nilai (*sig.*) < 0,05, maka H_0 ditolak, H_1 diterima yang berarti kedua data di kelas tersebut berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Data yang tidak berdistribusi normal dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *uji wilcoxon signed rangk test* untuk statistik nonparametrik.

Pengujian hipotesis penelitian pertama digunakan pada kelas eksperimen dimana penelitian dan pengembangan ini diimplementasikan. Peneliti menguji secara internal perbedaan rata-rata kemampuan literasi islami peserta didik sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pembelajaran dengan model PF-STSE. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi islami peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran fikih menggunakan model PF-STSE.

H_1 : terdapat perbedaan kemampuan literasi islami peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran fikih menggunakan model PF-STSE.

Atau dalam hipotesis statistik yaitu:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \quad \text{dan} \quad H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

μ_1 : rata-rata kemampuan literasi islami peserta didik sebelum pembelajaran fikih menggunakan model PF-STSE.

μ_2 : rata-rata kemampuan literasi islami peserta didik sesudah pembelajaran fikih menggunakan model PF-STSE.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian pertama, yaitu: jika nilai probabilitas (*sig.*) > 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan kemampuan literasi islami peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran fikih dengan model PF-STSE. Apabila data penelitian berdistribusi normal, maka dilakukan analisis statistik *one sampel pretest-posttest*, jika data penelitian tidak berdistribusi normal maka digunakan uji *wilcoxon signed rank test*. Apabila hasilnya positif berbeda secara signifikan, maka secara uji internal terbukti akurat dan meyakinkan bahwa model PF-STSE efektif digunakan dalam pembelajaran fikih pada MTs.

Pengujian hipotesis penelitian kedua digunakan untuk menguji secara eksternal efektivitas hasil penelitian dan pengembangan model PF-STSE. Uji efektivitas eksternal model PF-STSE ini dengan cara menguji perbedaan hasil *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model PF-STSE dibandingkan hasil *posttest* kelas kontrol yang menggunakan pengajaran konvensional. Hasil *posttest* dalam penelitian ini berupa kemampuan literasi islami pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat perbedaan hasil *posttest* kemampuan literasi islami peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran fikih model PF-STSE dibandingkan dengan kelas kontrol yang secara konvensional.

H_1 : terdapat perbedaan hasil *posttest* kemampuan literasi islami peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran fikih model PF-STSE dibandingkan dengan kelas kontrol yang secara konvensional.

Atau dalam hipotesis statistik yaitu:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \quad \text{dan} \quad H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

μ_1 : rata-rata hasil *posttest* kemampuan literasi islami peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran fikih model PF-STSE.

μ_2 : rata-rata hasil *posttest* kemampuan literasi islami peserta didik di kelas kontrol yang secara konvensional.

Apabila hasil uji normalitas data penelitian berdistribusi normal, maka dilakukan uji *paired sample T-test*. Namun jika data hasil penelitian tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji *wilcoxon signed rank test*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian uji *paired sample T-test*, yaitu: jika nilai probabilitas (*sig.*) > 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan untuk uji *wilcoxon signed rank test*, yaitu jika nilai *Asymp.sig (2-tailed)* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil *posttest* kemampuan literasi islami pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran fikih model PF-STSE dibandingkan dengan kelas kontrol yang secara konvensional. Setelah dilakukan uji statistik melalui SPSS dan hasilnya positif berbeda secara signifikan, maka dapat disimpulkan terbukti akurat dan meyakinkan bahwa model PF-STSE efektif digunakan dalam pembelajaran fikih pada MTs.

